

REDUNDANSI PADA *CAPTION* INSTAGRAM @PEKALONGANINFO EDISI JANUARI-FEBRUARI 2024

Rizkiana, Afrinar Pramitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Pekalongan

rizkiana8888@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk redundansi pada caption instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat yang dikumpulkan pada kartu data penelitian. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan tahap dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil analisis secara gramatikal ditemukan dua bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo yaitu kata dan frasa. Bentuk kata terjadi karena adanya penggunaan kata yang berlebihan atau penggunaan kata yang memiliki persamaan makna yang ditulis secara bersamaan sehingga menyebabkan penegasan dan mengulangi makna kata yang lain, bentuk frasa terjadi karena penggunaan frasa yang berlebihan menjadi pemubaziran kata dan dari sudut makna hanya akan memberikan kesan penegasan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Terdapat 32 data redundansi dalam bentuk kata dan 10 data redundansi dalam bentuk frasa. Hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan tidak terjadi redundansi atau boros kata.

Kata Kunci : *Caption*, Instagram, Pekalongan Info, Redundansi, Semantik

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the form of redundancy in the Instagram caption @pekalonganinfo January-February 2024 edition. This research uses qualitative research methods. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques which were collected on research data cards. The data analysis technique uses the Miles and Huberman interactive model with stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Based on the results of grammatical analysis, two forms of redundancy were found in the @pekalonganinfo Instagram caption, namely words and phrases. The word form occurs due to excessive use of words or the use of words that have the same meaning written simultaneously, causing confirmation and repeating the meaning of other words, the phrase form occurs because excessive use of phrases becomes a waste of words and from the meaning point of view it only gives the impression of confirmation, thus causing the ineffectiveness of the sentence. There are 32 redundancy data in word form and 10 redundancy data in phrase form. The results of the analysis in this research can be used as a reference source to pay more attention to language use and avoid redundancy or waste of words.

Keywords: *Caption*, Instagram, Pekalongan Info, Redundancy, Semantic

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang keberlanjutan hidup, dengan komunikasi manusia dapat menjalin hubungan sebagai makhluk sosial. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dengan tujuan tertentu dari seseorang ke orang lain. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa yaitu sebagai sarana dalam komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Proses penyampaian informasi dilakukan secara efektif, dengan isyarat, lisan, maupun tulisan dengan penggunaan bahasa yang tepat sehingga mudah dipahami orang lain.

Pada era sekarang ini seiring dengan perkembangan teknologi, manusia dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi dari berbagai media salah satunya yaitu media sosial. Melalui media sosial

manusia dapat memperoleh informasi secara cepat. Secara umum media sosial adalah platform yang digunakan untuk berinteraksi, berbagai informasi, dan membuat konten melalui perangkat seluler dengan menggunakan internet. Salah satu media sosial yang sering digunakan saat ini yaitu instagram. Feroza & Misnawati (2021) instagram adalah aplikasi media sosial yang digunakan untuk berbagi foto, video dengan menerapkan filter dan membagikannya ke berbagai jejaring sosial, termasuk instagram itu sendiri.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang berperan penting dalam menyampaikan informasi secara cepat yang dilakukan secara online atau tidak langsung. Sehingga penggunaan bahasa dalam menyampaikan informasi perlu diperhatikan. Penggunaan kata yang dijadikan kalimat sebagai *caption* pada instagram akan menjadi informasi dan perhatian bagi masyarakat. *Caption* instagram biasanya memiliki kata-kata yang menarik dan komunikatif sebagai keterangan foto, atau video. Hal ini mengharuskan penulisan informasi sesuai dengan unsur tata bahasa dan struktur kalimat seperti bentuk kata, susunan kalimat, ketepatan pemilihan kosa kata, penggunaan ejaan, penggunaan tanda baca. Oleh karena itu penulisan *caption* pada instagram harus menggunakan bahasa yang benar tidak bertele-tele, tidak boros kata agar informasi dapat tersampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh pembaca.

Instagram sebagai media sosial untuk menyampaikan informasi harus memiliki prinsip singkat (ringkas/hemat kata) dan mudah dipahami. Prinsip singkat digunakan dengan mengurangi kata yang tidak diperlukan atau mubazir kata. Mubazir adalah penggunaan kata yang berlebihan atau kehadiran kata yang tidak diperlukan, sehingga jika kata tersebut dihilangkan tidak mengganggu atau merubah bentuk informasi yang disampaikan. Unsur yang tidak diperlukan tersebut disebut redundansi. Melda Hollidazia (2020) redundansi adalah penggunaan kata yang berlebih-lebihan yang menggunakan unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran.

Salah satu akun instagram yang memberikan informasi di Pekalongan dan sekitarnya adalah akun instagram @pekalonganinfo, yang sudah bergabung diinstagram sejak 2015, diikuti lebih dari 500 ribu pengikuti dengan jumlah postingan 50,7 ribu. Akun instagram @pekalonganinfo merupakan akun tercepat yang memberikan informasi terkini khususnya di Pekalongan. Oleh karena itu dalam menyampaikan informasi, dalam penulisan *caption* instagram @pekalonganinfo harus memperhatikan penggunaan tata bahasa untuk menghindari penggunaan redundansi atau mubazir kata agar lebih ringkas. (Imola, 2020) prinsip singkat (hemat/ringkas) berarti kata atau kalimat yang digunakan tidak bertele-tele dan kata atau kalimat yang digunakan tepat sesuai secara semantik dan gramatikal. Penggunaan redundansi dapat membuat *caption* pada instagram terlalu panjang sehingga informasi yang disampaikan kurang efektif.

Terkait dengan masalah redundansi, maka peneliti akan mengkaji mengenai redundansi pada media sosial instagram. Peneliti memilih akun instagaram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan akun instagram @pekalonganinfo ini merupakan akun yang membagikan informasi penting setiap harinya. Mengingat akun ini dapat dijangkau oleh masyarakat luas bukan hanya masyarakat Pekalongan, maka di harapkan penulisan *caption* dalam akun @pekalonganinfo agar lebih teliti dan cermat dalam pemilihan kata.

Peneliti sebagai bagian dari masyarakat Pekalongan yang mengikuti akun instagram @pekalonganinfo dan menerima informasi setiap harinya, tertarik untuk meneliti penggunaan redundansi dalam *caption* instagram @pekalonganinfo. Alasannya dalam beberapa postingan diinstagram @pekalonganinfo dalam penulisan *caption* masih terdapat bentuk redundansi, hal ini membuat informasi yang disampaikan kurang efektif. Jika masalah ini dibiarkan maka akan terus berkelanjutan pada penulisan dalam media

online dan tidak memenuhi fungsi sebagai kalimat penjelas karena bahasa yang digunakan berlebihan sehingga menjadi panjang dan berbelit. Oleh karena itu sebagai bentuk pembenahan para jurnalistik agar lebih memperhatikan penulisan, dengan tujuan untuk pembaca lebih mudah memahami informasi. Atas dasar masalah tersebut, akhirnya peneliti memilih judul “Redundansi Pada *Caption* Instagram @pekalonganinfo Edisi Januari-Februari 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024”. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 ?.

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, terdapat lima penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Penelitian pertama, dilakukan oleh (Imola, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Redundansi dalam Berita Online Kuansing Terkini Kabupaten Kuantan Singing”. Penelitian Imola mengkaji redudansi dalam berita online kuansing. Tujuan penelitian Imola untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan redudansi dalam berita online kuansing. Penelitian kedua, dilakukan oleh (Melda Hollidazia, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Redundansi Teks Berita Karya Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018”. Dalam penelitian tersebut mengkaji redudansi teks berita karya siswa kelas X. Tujuan dari penelitian yaitu untuk melihat kemampuan siswa dalam menulis teks berita dan mengetahui kesalahan siswa dalam menulis teks berita. Penelitian ketiga, dilakukan oleh (Fadhilasari; Yuliana, 2021) dalam jurnal yang berjudul “Redundansi dalam “Ma’ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan” Catatan Najwa:Tinjauan Semantik”. Dalam penelitian Fadhilasari & Yuliana mengkaji redundansi pada acara Catatan Najwa. Tujuan dari penelitian Fadhila & Yuliana untuk mendeskripsikan bentuk dan relasi makna redundansi pada tuturan wakil presiden Ma’ruf Amin. Penelitian keempat, dilakukan oleh Ashari (2023) yang berjudul “Analisis Redundansi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar IslamTerpadu Widya Cendekia Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Ajar Menulis Karangan”. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui redundansi pada karangan siswa. Penelitian kelima, kelima dilakukan oleh Mulyani (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Redundansi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wadasari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Pengalaman Pribadi”. Tujuan dari penelitian Mulyani yaitu mengetahui redundansi pada karangan narasi siswa, mengetahui daerah rawan kesalahan, dan penggunaan bahan ajar yang tepat dalam menulis karangan narasi siswa kelas V SD N Wadasari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dari segi objek, penelitian ini menggunakan objek pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 dan hasil penelitian ini dapat diimplikasikan kedalam pembelajaran di SMA pada materi teks berita. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan peluang yang ada pada penelitian sebelumnya, peneliti menghadirkan kebaharuan penelitian mengenai redundansi pada media sosial yaitu Instagram, dapat disimpulkan bahwa redundansi bisa terjadi pada penulisan *caption* Instagram, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi para jurnalis, dan akademik sebagai bahan referensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Sugiyono (2020:7) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dengan data berupa kata-kata atau gambar, data

yang terkumpul dianalisis dalam bentuk deskripsi sehingga lebih mudah dipahami, dan tidak menekankan data angka. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat pada *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024 yang diduga mengandung redundansi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *caption* Instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik baca dan catat yang kemudian dikumpulkan pada kartu data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaksi Miles dan Huberman, model analisis ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan secara interaktif, secara terus menerus sampai selesai, dengan tahap dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dipaparkan tentang redundansi yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024. Redundansi merupakan penggunaan unsur segmental yang berlebih-lebihan dalam suatu bentuk ujaran. Penggunaan kalimat yang berlebihan dapat diketahui secara gramatikal dalam bentuk tertulis, seperti pada *caption* instagram @pekalonganinfo. Berdasarkan hasil analisis pada *caption* instagram @pekalonganinfo ditemukan dua bentuk redundansi yaitu kata dan frasa.

A. Redundansi dalam Bentuk Kata

Redundansi yang ditemukan pada penelitian ini berupa penggunaan kata yang berlebihan atau penggunaan kata yang memiliki persamaan makna yang ditulis secara bersamaan sehingga menyebabkan penegasan dan mengulangi makna kata yang lain.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Jalanan menuju *arah* pantai Wonokerto dipadati kendaraan wisatawan lokal yang hendak berwisata.”

(Data 2)

Data 2 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata bermakna sama yaitu kata “*menuju*” dan “*arah*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran. Kata “*menuju*” yang sudah memiliki makna “mengarah” dan penggunaan kata “*arah*” adalah pemubaziran kata. Apabila salah satu kata dihilangkan tidak akan mengubah informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Terjadi kejadian kecelakaan lalu lintas Antara *Honda Scoopy G-38*9-B* dengan *Honda Vario G-4*85-L* yang terjadi pada *hari* Kamis *tanggal* 04 Januari 2024 ...”

(Data 4)

Data 4 Penggunaan kata “*kejadian, Honda, hari dan tanggal*” dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*kejadian*” merupakan bentuk pemubaziran kata karena pada sebelumnya sudah terdapat kata “*terjadi*”, dan kata “*honda, hari, dan tanggal*” merupakan penggunaan persamaan kata secara bersamaan dalam satu ujaran dan dapat diungkapkan dalam satu bentuk kata. Apabila kata “*kejadian, honda, hari dan tanggal*” dihilangkan tidak akan mengubah makna atau informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Banjir disebabkan *akibat* hujan deras yang terjadi pada Selasa malam. Selain itu, mesin pompa air manual yang tersedia juga sering rusak...”

(Data 9)

Data 9 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. penggunaan kata “*disebabkan*” dan “*akibat*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan kata “*akibat*” termasuk dalam pemubaziran kata. Apabila kata “*akibat*” dihilangkan tidak akan mengubah informasi yang ingin disampaikan dan kalimat akan menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Mobil triton *warna* hitam yang ditumpangi rombongan dinkes Batang mengalami kecelakaan tunggal di Jalan Tol Pejagan Brebes KM 236, Jumat (19/1/24)”

(Data 14)

Data 14 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Kata “*warna*” merupakan bentuk berlebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Penggunaan kata “*warna*” dan “*hitam*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misal kata “*warna*” dihilangkan kalimat menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah, karena kata “*hitam*” sudah jelas diartikan sebagai salah satu warna.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Sedangkan, pemilik durian juga sudah memberikan maaf kepada para pelaku dan *para* orang tua pelaku”.

(Data 15)

Data 15 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Pengulangan kata “*para*” sebenarnya tidak diperlukan, karena merupakan bentuk berlebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Kata “*para*” dalam kalimat tersebut sudah memiliki fungsi penjelas untuk kalimat berikutnya. Maka penggunaan kata “*para*” pada kalimat tersebut merupakan bentuk pemubaziran

kata. Apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna informasi yang ingin disampaikan, dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Seorang pengendara motor menjadi sasaran kekerasan *oleh* orang tak di kenal diduga gangster...”

(Data 16)

Data 16 dikategorikan redundansi bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” merupakan bentuk redundansi atau pembaziran kata. Kata “*oleh*” hanya menonjolkan objek atau pelaku. . Apabila kata “*oleh*” dihilangkan kalimat yang digunakan akan lebih efektif dan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“warga melaporkan pada *hari* Sabtu (20/1) sekira pukul 03.30 dini hari telah terjadi pencurian di sebuah rumah warga di Landungsari. Pelaku masuk dengan cara membobol jendela depan”

(Data 17)

Data 17 dikategorikan redundansi bentuk kata. Kata “*hari*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Penggunaan kata “*hari*” dan “*Sabtu*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misal kata “*hari*” tidak perlu muncul kalimat akan menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah, karena kata “*Sabtu*” sudah jelas diartikan sebagai salah satu hari.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...selanjutnya saksi tidak kuat karena arus cukup *lumayan* deras, dan akhirnya saksi kembali ketepi dara sungai lodji”.

(Data 20)

Data 20 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*cukup*” dan “*lumayan*” secara bersamaan dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan kata “*cukup*” sudah memiliki makna rada atau lumayan untuk menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan jumlah, sehingga pembaca sudah dapat memahaminya apabila kata “*lumayan*” dihilangkan, dan kalimat akan menjadi lebih efektif dan tidak merubah makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...pekerja berhak *untuk* mendapatkan upah lembur kepada pekerja”.

(Data 21)

Data 21 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*untuk*” dianggap sebagai bentuk pemubaziran kata. Kata “*untuk*” sebaiknya tidak perlu muncul karena apabila dihilangkan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Rawan terjadi kecelakaan lantaran tidak tersedia lampu jalan, warga tangkil meminta bantuan Pemkab untuk difasilitasi lampu *penerang* jalan”.

(Data 23)

Data 23 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan persamaan kata secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran. Penggunaan kata “*lampu*” memiliki makna “alat untuk menerangi” dan kata “*penerang*” termasuk pemubaziran kata. Apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat atau informasi yang ingin disampaikan dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Hingga siang ini proses pengerukan material longsor hanya dilakukan *oleh* warga setempat”.

(Data 24)

Data 24 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” merupakan bentuk pemubaziran kata. Kata “*oleh*” hanya menonjolkan objek atau pelaku. Apabila kata “*oleh*” dihilangkan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan dan kalimat yang digunakan akan lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Menurut penuturan pihak keluarga, *bahwa* Ilham izin meninggalkan rumah pada *hari* Selasa (30/12/23) mau berangkat mengunjungi pengajian...”

(Data 25)

Data 25 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan Kata “*bahwa*” dan “*hari*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. Kata “*bahwa*” hanya menegaskan atau sebagai penerang kalimat berikutnya. Penggunaan kata “*hari*” dan “*Selasa*” secara bersamaan dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Misal kata “*hari*”, karena kata “*Selasa*” sudah jelas diartikan sebagai salah satu hari. Apabila kata “*bahwa*” dan “*hari*” dihilangkan kalimat akan menjadi lebih efektif dan informasi yang disampaikan juga tidak akan berubah.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...salah satu upaya yang mereka lakukan yakni mengalihkan kendaraan kecil untuk melintas *melewati* jalur Kudus-Jepara dan Demak”.

(Data 26)

Data 26 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata yang bermakna sama secara bersamaan merupakan bentuk pemubaziran kata, yang sebenarnya dapat ditulis dengan satu bentuk ujaran. Misalnya, penggunaan kata “*melintasi*” sudah memiliki makna “melalui, atau melewati” dan penggunaan kata “*melewati*” merupakan bentuk pemubaziran kata. Apabila kata “*melewati*” dihilangkan tidak mengubah makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Pelaku jambret tertangkap, di interogasi dan ditendangi *oleh* warga di Jalan Truntum, Krpyak Kidul, Pekalongan Utara...”

(Data 28)

Data 28 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” dalam kalimat tersebut hanya menonjolkan pelaku, apabila . kata “*oleh*” dihilangkan kalimat yang digunakan akan lebih efektif dan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“...menertibkan dan mencopot Alat Peraga Kampanye (APK) yang terpasang di berbagai sudut *wilayah* Kota Pekalongan...”

(Data 29)

Data 29 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*wilayah*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran, dan hanya menonjolkan keterangan tempat. Apabila kata “*wilayah*” dihilangkan kalimat akan lebih efektif, dan tidak akan mengubah, mengacaukan, makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“*Kemudian, setelah pertandingan memasuki sekitar menit ke-15 petir pertama terdengar menyambar*”.

(Data 30)

Data 30 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan persamaan kata “*kemudian*” dan “*setelah*” secara bersamaan sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Kata “*setelah*” memiliki makna “*sesudah, sehabis, selepas, kemudian*”. Sehingga penggunaan kata “*kemudian*” merupakan bentuk pemubaziran kata. Apabila dihilangkan informasi yang akan disampaikan juga tidak akan berubah dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“*Kronologi, korban mau ke Karangdadap untuk mengantarkan pesanan di depan Rizki Mart, korban disalip dan kesrempet oleh mobil carry warna biru dari arah kiri*”.

(Data 31)

Data 31 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*oleh*” dan “*warna*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran. apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna kalimat. Kata “*oleh*” hanya menonjolkan pelaku dan kata “*warna*” tidak perlu muncul karena kata “*hitam*” dapat diartikan sebagai salah satu warna. Apabila kata “*oleh*” dan “*warna*” kalimat menjadi lebih efektif dan juga tidak akan mengubah makna informasi yang disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk kata yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“*Update data laporan C1 hasil pemunggutan suara di wilayah kota Pekalongan melalui monitor...*”

(Data 33)

Data 33 dikategorikan redundansi dalam bentuk kata. Penggunaan kata “*wilayah*” merupakan bentuk berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran, dan hanya menonjolkan keterangan tempat. Apabila kata “*wilayah*” dihilangkan kalimat akan lebih efektif, dan tidak akan mengubah, mengacaukan, makna informasi yang disampaikan.

B. Redudansi dalam Bentuk Frasa

Redundansi yang ditemukan pada penelitian ini berupa penggunaan frasa yang berlebihan menjadi pemubaziran kata dan dari sudut makna hanya akan memberikan kesan penegasan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Ia melahirkan bayinya *seorang diri*, tanpa bantuan orang lain. Dari keterangan warga warga setempat, seorang wanita hamil besar datang ke mushola dan langsung berbaring”.

(Data 13)

Data 13 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Penggunaan persamaan frasa “*seorang diri*” dan “*tanpa bantuan orang lain*” secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan frasa “*tanpa bantuan orang lain*” memiliki makna melakukan dengan sendiri, dan kata “*seorang diri*” hanyalah bentuk pemubaziran kata, apabila dihilangkan tidak akan mengubah makna informasi yang ingin disampaikan, dan kalimat menjadi lebih efektif.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Jika buruh *masih harus* tetap bekerja pada tanggal penyelenggaraan Pemilu serempak 14 Februari mendatang...”

(Data 21)

Data 21 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Penggunaan persamaan kata secara bersamaan yang sebenarnya dapat diungkapkan dengan satu bentuk ujaran saja. Kata “*tetap*” memiliki makna “*wajib, tentu, pasti*” sehingga penggunaan frasa “*masih harus*” termasuk dalam bentuk pemubaziran. Apabila dihilangkan makna kalimat juga tidak akan berubah, mengacaukan atau mengelirukan pengertian makna atau informasi yang ingin disampaikan.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

“Kegiatan ini diikuti *oleh seluruh* siswa siswi kelas XI, kegiatan ini di selenggarakan *dengan maksud* untuk membentuk moral dan karakter...”

(Data 32)

Data 32 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Frasa “*oleh seluruh*” dan “*dengan maksud*” dianggap sebagai suatu yang berlebih-lebihan, dan mengakibatkan ketidakefektifan kalimat.

Penggunaan fasa "oleh seluruh" hanya menonjolkan pelaku, dan frasa "dengan maksud" hanya bentuk pemubaziran kata sebagai penjelas. Sehingga kalimat akan lebih efektif apabila frasa "oleh seluruh" dan "dengan maksud" dihilangkan, makna kalimat yang disampaikanpun tidak akan berubah.

Berikut adalah redundansi dalam bentuk frasa yang terdapat pada *caption* instagram @pekalonganinfo.

"Dua bocah perempuan dilaporkan *hanyut dan* tenggelam di sungai Jembatan Kedungjaran Sragi Pekalongan, Kamis (22/02) sore".

(Data 37)

Data 37 dikategorikan redundansi dalam bentuk frasa. Penggunaan persamaan kata secara bersamaan dapat ditulis dengan satu bentuk ujaran saja. Penggunaan kata "tenggelam" sudah memiliki makna "jatuh, hilang terbawa arus air, hanyut" sehingga frasa "hanyut dan" merupakan bentuk redundansi hendaknya dihilangkan, tanpa frasa "hanyut dan" pembaca sudah memahami informasi yang disampaikan dan kalimat menjadi lebih efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo edisi Januari-Februari 2024, secara gramatikal ditemukan dua bentuk redundansi pada *caption* instagram @pekalonganinfo yaitu kata dan frasa. Redundansi dalam bentuk kata terjadi karena adanya penggunaan kata yang berlebihan atau penggunaan kata yang memiliki persamaan makna yang ditulis secara bersamaan sehingga menyebabkan penegasan dan mengulangi makna kata yang lain. Redundansi dalam bentuk frasa terjadi karena penggunaan frasa yang berlebihan yang menjadi pemubaziran kata dan dari sudut makna hanya akan memberikan kesan penegasan, sehingga menyebabkan ketidakefektifan kalimat. Hasil analisis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan keterampilan menulis agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa dan tidak terjadi redundansi atau boros kata.

REFERENSI

- Ashari, T. 2023. Analisis Redundansi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Widya Cendekia Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Ajar Menulis Karangan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fadhilasari; Yuliana, N. (2021). Redundansi dalam "Ma'ruf Amin Soal Wapres yang Terlupakan" Catatan Najwa: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 8(8), 1–9.
- Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @Yhoophii_Official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, 15(1), 54–61. <https://doi.org/10.33557/ji.v15i1.2204>
- Imola, Z., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Riau, U. I. (2020). *Analisis redundansi dalam berita*.
- Melda Hollidazia. (2020). Redundansi Teks Berita Karya Siswa Kelas X SMAN 10 Kota Tangerang Tahun Ajaran 2017/2018. In *UIN Syarif Hidayatullah*.

Mulyani, U.S. 2023. Analisis Redundansi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Wadasari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menulis Pengalaman Pribadi. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.